

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Indonesia kaya akan tradisi yang menunjukkan kearifan lokal, tradisi biasanya diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu.¹ Tradisi merupakan kebiasaan masyarakat setempat atau suatu daerah bukanlah sesuatu yang tertulis, kebiasaan tersebut tidaklah terjadi begitu saja, namun tradisi sebagai warisan leluhur. Pendapat ini tepat dengan istilah tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). menjelaskan bahwa tradisi adalah jalan yang diwariskan dari generasi ke generasi leluhur yang masih terlibat dalam masyarakat dengan penilaian atau asumsi bahwa cara terbaik dan benar.²

Kehadiran Islam di Indonesia kerap diceritakan secara damai, tentunya ini dicirikan oleh tanggapan non-konfrontatif masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Namun, mereka tidak merasa bahwa kehadiran Islam mengganggu mereka. Keislaman di Indonesia tentu saja bisa dikatakan benar-benar mempengaruhi langsung ke tradisi lokal yang berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Tradisi ini sudah mengakar sejak lama. Bahkan telah menjadi sumber kekuatan masyarakat Indonesia dalam mencapai kepercayaan tradisinya dalam kebudayaan.

Kebudayaan dapat di pahami sebagai pola pikir atau hubungan agama dengan kebudayaan, kedua tradisi tersebut dapat disebut sebagai tradisi Islam sentral dan periferi

¹ Husni Thamrin, *Orang Melayu: Aka, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi*, (Riau: Lpm Uin Suska Riau, 2009), 1.

² *Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

atau Islam resmi dan Islam populer.³ Kemudian mereka tuangkan ide atau gagasan tersebut pada suatu budaya yang di turunkan secara turuntemurun pada generasi setelahnya.

Kebudayaan dalam wujud masyarakat memiliki ciri khas yang mampu menciptakan kehidupan warga masyarakat terjalin dalam kebudayaan yang dirasakan oleh mereka sebagai kebudayaannya.⁴ Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa antara kebudayaan manusia mempengaruhi beberapa hal yang harus terjalin. Pada masyarakat madura memiliki ragam budaya dan tradisi, salah satunya yaitu rokat tase'. Rokat tase' adalah selamat yang dilakukan di laut atau tepi laut dengan tujuan tertentu, dengan demikian tradisi ini membebaskan orang dari nasib jelek yang akan menimpa.⁵ Selain itu, sebagai ungkapan rasa syukur, adanya penyelenggaraan tradisi petik laut juga sebagai bentuk permohonan agar dilimpahkan hasil laut yang lebih melimpah pada hari-hari berikutnya, dan itu salah satu dari budaya tradisi lokal yaitu tradisi petik laut yang dimiliki masyarakat Labuhan Sreseh Sampang.

Tradisi petik laut memiliki upacara khusus dimana masyarakat pesisir tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan nelayan. Seperti halnya petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pada umumnya. Tradisi petik laut bermata pencarian masyarakat pesisir selaku penduduk setempat. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tujuan diadakannya petik laut juga sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari malapetaka yang akan ditimbulkan oleh laut, seperti: sedikitnya perolehan hasil tangkapan laut nelayan pesisir, tsunami, banjir dan lain sebagainya dan itu masuk pada kultur masyarakat.

³Mohammad Hefni, *Islam Madura*, (Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi, 2019),3.

⁴ Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 342.

⁵ Nurul Naili Taufikur Rahman, (Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokat Tase' Di Madura Dalam Perspektif Agama Islam,) Vol.4No2(Desember 2021):186. https://doi.org/10.52484/A1_Ghazali.V4i2.253.

Kultur masyarakat di Madura yang memiliki arti kata “slametan” dipahami sebagai ritual atau acara keagamaan khusus yang dilaksanakan pada masa atau hari-hari tertentu saja. Pada umumnya, ritual slametan berisikan pembacaan sholawat dan syi’ir-syi’ir Keislaman yang didalamnya berisikan pujian kepada Tuhan, para Nabi, dan para Waliyullah.⁶

Sebagai masyarakat awam, masih ada yang meyakini dan percaya akan roh penghuni pantai selatan. Sehingga timbul anggapan pada masyarakat pesisir ketika tidak mengadakan upacara syukuran sebagai bentuk persembahan pada roh penjagalaut, ia akan marah dan tidak akan memberikan kemakmuran pada hasil tangkapan nelayan. Masyarakat nelayan percaya, roh penjaga laut pasti memiliki sifat layaknya manusia. Artinya mereka juga memiliki sifat-sifat yang baik dan negatif. Sifat negatif inilah yang mereka khawatirkan dan akan menjadi malapetaka bagi mereka saat melaut nanti, dan juga bagi keselamatan serta kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya yang menjadikan persepsi masyarakat sekitar. .

Persepsi demikian yang dibangun oleh masyarakat pesisir sesuai dengan teori hukum daya tarik yang berbunyi, “alam akan merespon segala suatu yang ada pada pikiran. Entah itu baik atau buruk, karena alam tahu hanya apa yang ada di dalam pikiran manusia. Segala hal yang mendominasi pikiran manusia akan direspon atau dikabulkan oleh alam melalui situasi, lingkungan, dan alam sekitarnya”.⁷Ungkapan tersebut selaras dengan anggapan masyarakat pesisir yang meyakini akan kemakmuran hasil tangkapan laut yang akan mereka peroleh ketika mengadakan rokatan (petik laut), dan akan ditimpa malapetaka jika tidak melaksanakan upacara syukuran tersebut.

Diketahui bahwa perayaan petik laut dipesisir Labuhan Sreseh Sampang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Dimana petik laut tersebut dilaksanakan dalam

⁶ Nor Hasan, Edi Sutanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal*, (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2021), 7.

⁷ Rhonda Byrne, *The Secret-Rahasia Versi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pt Gramedia, 2008), 86.

turun waktu yang sudah ditentukan, artinya bahwa sudah ada tanggal-tanggal tertentu dalam perayaan petik laut yang berlangsung selama dua hari dua malam.

Berdasarkan wawancara diawal penelitian, ditemukan potret tradisi petik laut dipesisir Labuhan Sreseh Sampang meliputi empat hal, *pertama* yaitu histori munculnya tradisi petik laut dipesisir Labuhan Sreseh Sampang merupakan warisan dari nenek moyang (Budha), *kedua* yaitu praktek petik laut dipesisir Labuhan Sreseh Sampang mengalami Islamisasi, *ketiga* yaitu tujuan diadakan petik laut dipesisir Labuhan Sreseh Sampang sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap kepercayaan nenek moyang yang sudah lama menjadikan budaya manakala dijauhkan dari malapetaka yang tidak diinginkan, *keempat* merupakan keyakinan masyarakat dipesisir Labuhan Sreseh Sampang pada petik laut yang dapat memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat tentunya kehidupan seorang nelayan.⁸

Penerapan nilai Islam dalam petik laut yang merupakan tambaham tokoh masyarakat setempat dalam menyesuaikan tradisi dengan ajaran agama, meliputi bentuk rasa syukur masyarakat dengan bersedekah terhadap desa tetangga. Dengan begitu, nilai Islam dalam budaya petik laut sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang mana memberikan kedamain terhadap masyaraat dengan merayarakan secara bersama-sama dalam perayaan petik laut.

Petik laut di pesisir sreseh kabupaten sampang dilaksanakan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, artinya sudah ada tanggal-tanggal tertentu dalam perayaannya. Perayaan petik laut desa sreseh selama dua hari dua malam. Petik laut dalam membentuk keberagaman masyarakat dipesisir Sreseh Sampang meliputi dua hal, pertama kepercayaan masyarakat terhadap roh yang perlu dihormati keberadaanya, kedua ritual selamatn nelayan yang rutin

⁸Wawancara awal dengan Moh. samsul sebagai tokoh masyarakat, 10 Februari 2023, Pukul 09.30

dilakukan pada perahu mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan roh penjaga sampan yang menjadi salah satu contoh dalam merayakan petik laut.

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka penelitian mulai tertarik untuk mengangkatnya di dalam sebuah penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Petik Laut di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar di dalam pembahasannya, sehingga penelitian membuat fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Labuhan kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang ?
2. Apa saja nilai-nilai keislaman yang tersedia pada tradisi petik laut di desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman di dalam tradisi petik laut terhadap perilaku masyarakat di desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi petik laut di desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang
2. Mendeskripsikan nilai-nilai keislaman yang tersedia pada tradisi petik laut di desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang
3. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman di dalam tradisi petik laut terhadap perilaku masyarakat di desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentunya dapat membawa suatu manfaat baik yang tertera maupun tidak tertulis, dan hasil penelitian ini di kehendaki mampu berguna secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Pada penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tradisi yang ada di Madura yaitu petik laut, yang murni untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang juga berkenaan dengan nilai-nilai keislaman dalam tradisi petik laut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini di harapkan akan memberikan beberapa manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya yaitu:

a. Bagi kepala desa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu, khususnya di desa Sreseh, dan sebagai gambaran mengenai tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu.

b. Bagi tokoh masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan menambah konsep keislaman dalam pelaksanaan tradisi petik laut kedepannya, khususnya bagi desa Sreseh

c. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian di harapkan dapat di jadikan sumber acuan atau sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi petik laut.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan

e. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian, dan juga sebagai bahan perbandingan dalam adanya tradisi petik laut.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penulisan, supaya para pembaca memiliki pemahaman yang serupa dan sejalan sejati

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyatuan atau mengintegrasikan suatu konsep atau pandangan atau kepribadian individu sehingga mengubah sikap, pola pikir dan perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep, pandangan atau nilai yang di internalisasikan.⁹

2. Nilai-nilai keislaman

Nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keislaman. Nilai itu sendiri mengandung makna suatu yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga bisa berarti suatu keyakinan yang dijadikan acuan seseorang untuk memilih dalam bertindak.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia keislaman adalah suatu yang bertalian dengan agama Islam.¹¹

3. Petik laut

⁹Muhammad Juaidi, (Proses Internalisasi Ilmu Pengentahuan Dan Nilai-Nilai Values Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Dan Revolusi Mental,) Vol.12 Nomor 2(September 2021):48,<https://doi.org/10.35964/Al-Munawwarah.V12i2.4449>.

¹⁰Muhmidayeli, Teori-Tori Pengembangan Sumber Daya Manusia (Pekanbaru: Pps Uin Suska Riau, Cetakan I, 2007), 89.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pn PTGramedia Pustaka Utama Jakarta, Edisi Keempat, 2008), 549

Tradisi petik laut sering juga di sebut dengan larung sesaji yang dikaitkan dengan syukuran para nelayan atas segala hal yang telah diberikan oleh laut. Saat ini petik laut telah mengalami tranformasi menjadi ajang pesta rakyat, namun sejatinya riyual petik laut ini merupakan ekspresi spritualitas komunitas nelayan pesisir di jawa dan madura.¹²

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan di dalam penelitian penulis yaitu “internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya petik laut di desa sresih sampang” akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk menjauhi adanya plagiasi, untuk membandingkan bersama penelitian yang sudah ada, dan untuk beri tambahan gambaran awal penelitian.

1. Adapun karya tulis ilmiah yang pertama berupa skripsi yang di tulis oleh Tomi Latu Farisa “*Ritual petik laut dalam arus perubahan sosial di desa kedungrejo, muncar, banyuangiJawa Timur*”.¹³ Hasil penelitian dari skripsi ini, adalah bahwa ritual petik laut Muncar, merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan di pesisir Muncar, di masa kini telah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transfortasi ini berakibat pada dua hal, pertama ritual ini mejadi ruang tempat munculnya konflik di keseharian masyarakat nelayan Kedungrejo. Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan petik laut.

¹²Asri Sawiji Mauludiyah Dan Misbakhul Munir,(Petik Laut Dalam Tinjauan Sains Dan Islam)Vol.2no.2(Maret 2017):68.<https://doi.org/10.29080/Alard.V2i2.124>.

¹³Tomi Latu Farisa, *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuangijawa Timur*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini sama sama membahas tentang ritual petik laut, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang tradisi petik laut yang menjadi ajang pesta rakyat yang membuat ada ruang terbuka bagi suatu kelompok untuk kepentingan sosial ekonominya, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai keislaman pada tradisi petik laut.

2. Yang kedua berupa skripsi yang di tulis oleh David Ardiyanto yang berjudul ***“sejarah perubahan sosial ritual petik laut menjadi ajang pesta rakyat nelayan di desa kedungrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi”***¹⁴ dapat di simpulkan proses perubahan sosial ritual petik laut sejak tahun 1996-2020 melalui 3 periode waktu dengan 4 tahapan perubahan sosial yang terjadi pada rentang waktu 1996-2020. Proses tersebut juga di pengaruhi oleh perkembangan peradaban yang lebih modern sehingga acara ritual petik laut mengalami perubahan yang signifikan. Konsep pemikiran herbert spencer tentang perubahan sosial di gunakan sebagai telaah melauai teori evolusi bahwasanya acara ritual petik laut yang mulanya di lakukan sederhana menjadi lebih kompleks. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik dan ideologi yang di anut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang meliputi perubahan dan perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penerunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Dampak perubahan sosial sering di hadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Untuk itu di dalam merespon

¹⁴David Ardiyanto, *Sejarah Perubahan Sosial Ritual Petik Laut Menjadi Ajang Pesta Rakyat Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996–2020*, (Banyuwangi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

perubahan sosial diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah program dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas bagaimana nilai-nilai tradisi petik laut, sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang dampak perubahan nilai sosial terhadap tradisi petik laut, pada penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi petik laut.

3. Skripsi yang ketiga yaitu skripsi yang di tulis oleh Nur Fitriyah tentang “***Peningkatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep***”¹⁵ berdasarkan hasil pembahasan tahap pengambilan keputusan ini yaitu bertujuan tahap untuk pengambilan keputusan ini yang bertujuan menyusun beberapa strategi yang sudah di gambarkan matriks SWOT supaya strategi yang ada bisa dijadikan acuan dalam membenarkan pemberdayaan juga pengembangan SDA dan SDM dalam upaya meningkatkan kearifan lokal masyarakat pesisir di desa lobuk kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Adapun strategi yang di maksud :Strategi S-T adanya pesta rakyat dan kuliner khas desa setempat mengenai petik laut sehingga menjadi daya tarik orang luar untuk mendatangi dan prasarana perahu untuk berlayar dilengkapi untuk antipasi cuaca buruk. Saya menggunakan strategi S-T, di karenakan pada saat proses matriks SWOT di peroleh dari hasil demikian untuk digunakan ataupun diterapkan pada strategi peningkatan. Jadi dari penelitian skripsi ini adalah kearifan lokal (petik laut) masyarakat pesisir di desa lobuk, yang merupakan espresi spirirualitas komunitas para nelayan desa lobuk yang memberikan nilai positif.

¹⁵Nur Fitriyah, *Peningkatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*, (Sumenep:Universitas Wiraraja, 2019).

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi kearifan lokal masyarakat pesisir yaitu tradisi petik laut. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu lebih membahas cara bagaimana meningkatkan kearifan lokal, pada penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi petik laut atau kearifan lokal masyarakat pesisir.